

PENDIDIKAN INFORMAL

Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan

Elih Sudiapermana¹

ABSTRAK

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Dalam implementasinya ketiga jalur tersebut berkembang dalam keunikannya masing-masing. pendidikan formal nampak lebih mapan dan menjadi mainstream pembangunan pendidikan. Begitu pula dengan pendidikan non formal banyak diperankan sebagai pendidikan bagi orang dewasa. Bagaimana dengan pendidikan informal, yang sepertinya kehilangan popularitas dibandingkan dengan pendidikan formal dan non formal. Dewasa ini pengakuan secara yuridis yang tidak serta merta memberi dampak pada kepercayaan sosial-akademik terhadap proses dan hasil pendidikan informal, menjadi penyebab hilangnya reposisi, pengakuan dan penghargaan pada jalur pendidikan informal.

Sesungguhnya begitu kaya dan dahsyat potensi pendidikan dan pembelajaran informal yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat untuk merubah kehidupan (khususnya perkembangan anak-anak). Oleh karena itu, reposisi pemikiran untuk membangun kebijakan dan program pendidikan sangat diperlukan, agar dikemudian hari pengakuan dan penghargaan terhadap pendidikan dan pembelajaran informal menjadi lebih nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Informal, Reposisi, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan formal sudah sangat mapan menjadi *mainstream* pembangunan pendidikan dan pendidikan nonformal dalam perkembangannya menunjukkan peran penting khususnya dalam pendidikan orang dewasa, namun bagaimana halnya dengan pendidikan informal?. Sejalan dengan kerangka kerja pembelajaran/pendidikan sepanjang hayat, Paul Lengrand (1984) berpendapat bahwa jika sistem pendidikan mempersiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan-tantangan modern, maka sistem itu harus keluar dari fungsi sekolah yang tradisional, yang berperan melayani seperti gudang/peyimpanan dan pemancar kearifan masa lampau yang terakumulasi. Sekolah formal tidak dapat hidup dalam suatu keadaan yang berubah terus menerus. Beberapa 'rem', termasuk organisasi birokrasi yang kompleks, sifat-sifatnya yang mendorong, dan kecenderungannya untuk menghasilkan konformitas terhadap norma-norma ideologi dan perilaku yang telah ditetapkan secara sentral, menjadikan sekolah formal jauh dari perubahan-perubahan secepat yang menjadi tuntutan tersebut. Karena itu komponen-komponen sistem pendidikan non formal dan informal yang lebih fleksibel dan inovatif harus memperkaya pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dan tidak akan dilakukan sekolah.

Banyak sekali isu-isu yang berkembang pada pendidikan informal, tegasnya pengakuan secara yuridis yang tidak serta merta memberi dampak pada kepercayaan sosial-

akademik terhadap proses dan hasil pendidikan informal. Hal ini antara lain terkait dengan pertanyaan/ isu yang dilontarkan: “apakah mungkin yang informal itu sebagai sebuah proses pendidikan, mengingat pendidikan itu merupakan suatu usaha sengaja dan terencana?” Daniel Schugurensky (2000) menegaskan bahwa untuk informal lebih tepat belajar/pembelajaran bukan pendidikan, karena dalam proses belajar informal tidak ada lembaga pendidikan, tidak ada instruktur/guru yang memiliki otoritas secara institusional, dan tidak ada kurikulum yang diresepkan.

Dalam banyak kajian akademik memang indikator pendidikan informal selalu terkait dengan adanya kemandirian belajar dan tidak adanya pihak tertentu yang secara ‘sengaja’ membangun interkasi dan melakukan intervensi. George Axinn (Sutaryat,1984) dengan pendekatan kesadaran tujuan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam pendidikan (pendidik dan peserta didik) mencoba menempatkan pendidikan informal dalam suatu kwadran proses pendidikan dimana salah satu pihak (pendidik atau peserta didik) tidak menyadari akan tujuan pendidikan yang dilakukannya. Artinya kesadaran melakukan belajar hanya ada dari salah satu pihak, bisa hanya pihak pendidik. Misalnya orangtua (sebagai pendidik) bermaksud memberi teladan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengajak anak-anak secara khusus diminta mempelajarainya. Atau suatu media dalam fungsinya memberi informasi adanya seorang tokoh yang berhasil memelihara lingkungannya menjadi hijau kembali, ternyata ada sekelompok pembaca (sebagai pihak peserta didik) yang secara sengaja mempelajari bagaimana cara-cara penghijauan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan penataan lingkungan.

Mungkinkah karena dianggap tidak ada unsur inisiatif dan apalagi intervensi yang ‘sengaja’ dari pihak tertentu (guru, pamong, tutor, fasilitator, instruktur, lembaga pendidikan, dll.) maka pendidikan informal merupakan istilah yang salah dan hanya berhak disebut pembelajaran/belajar informal? Mungkinkah dengan pandangan seperti itu pula akhirnya kepercayaan dan apalagi penghargaan terhadap hasil belajar (pendidikan) informal sulit diperoleh ?

Sisi gelap lain dari pendidikan informal adalah pemakaian istilah informal dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali istilah formal dipahami sebagai sesuatu yang legal dan mendapat pengakuan dari negara, bahkan sering diartikan sebagai sesuatu yang resmi. Ada pakaian formal, ada pertemuan formal, ada iuran/sumbangan formal, yang kesemuanya bermakna sebagai sesuatu yang resmi dan legal. Akibat pola pikir seperti ini, sesuatu yang tidak formal (sering disebut nonformal atau informal) dipahami sebagai suatu yang tidak resmi, kurang penting, dianggap tidak perlu mendapat pengakuan dan bahkan dianggap tidak berarti. Lebih celaka lagi, sesuatu yang nonformal atau informal sering dianggap sebagai sebuah penyimpangan atau sekurang-kurangnya dianggap sebagai suatu penentangan terhadap yang formal. Lihatlah kalimat-kalimat berikut. “Para tokoh politik yang kecewa terhadap hasil musyawarah melakukan pertemuan informal”, “Pedagang kaki lima sebagai pelaku ekonomi sektor informal dikejar-kejar Satpol PP”. Dan banyak lagi bisa kita temui kalimat-kalimat senada yang dirasakan ‘meminggirkan’ sesuatu yang informal atau nonformal.

B. Gunung Es Pendidikan Informal

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan informal sering diasosiasikan sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan, atau secara singkat disebut

pendidikan luar sekolah. Terlepas dari beberapa perbedaan pandangan yang ada di kalangan masyarakat (khususnya akademisi), dapat dipahami jika dalam undang-undang sebelumnya, yakni UU Sisdiknas No.2/1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Sejalan dengan itu, di lingkungan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional, dalam struktur organisasi Kementerian/Departemen juga terjadi penggantian nomenklatur dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Walaupun tentu tidak berarti pengaturan sistem pendidikan nasional melalui undang-undang ini bermaksud hanya membatasi pendidikan nonformal dan informal (pendidikan luar sekolah) yang diselenggarakan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional.

Livingstone (1998) mendefinisikan pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pursuit pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.

Pendidikan informal biasa juga disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. Menurut Tarakiawan (2001), pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga, yaitu: 1) pendidikan iman, 2) pendidikan moral, 3) pendidikan fisik, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan psikis, 6) pendidikan sosial, dan 7) pendidikan seksual. Sejalan dengan itu, Abdul Halim mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orang tua dalam rangka: 1) menyelamatkan fitrah Islamiah anak, 2) mengembangkan potensi pikir anak, 3) mengembangkan potensi rasa anak, 4) mengembangkan potensi karsa anak 5) me-ngembangkan potensi kerja anak, dan 6) mengembangkan potensi sehat anak. Adapun mengenai metode-metode dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan (2001), terdiri dari: 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan pengawasan, dan 5) pendidikan dengan hukuman (sanksi).

Begitu kaya dan potensial pendidikan dan pembelajaran informal yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Begitu dahsyat pendidikan dan pembelajaran informal bermakna untuk merubah kehidupan (khususnya perkembangan anak-anak). Haruskah kita kehilangan itu semua untuk mencapai hasil pendidikan yang kita harapkan, demi karena semuanya harus formal. Tidak kah sebaiknya kita memeras pikiran untuk melahirkan indikator-indikator yang dapat mengapresiasi karya-karya pendidikan dan pembelajaran informal, ketimbang hanya menyudutkan sesuatu yang informal seolah-olah sebagai sesuatu yang tidak jelas dan bukan urusan publik. Reposisi pemikiran untuk membangun kebijakan dan program pendidikan sangat diperlukan, agar dikemudian hari pengakuan dan penghargaan terhadap pendidikan dan pembelajaran informal menjadi lebih nyata

C. Tantangan Pendidikan Informal di Era Global

Charles L. Harper (1989) mengemukakan dua perspektif dalam melihat proses perubahan dunia global, yakni: 1) perspektif sistem dalam memandang dunia dan masalahnya, 2) perspektif ekologis tentang hubungan antara aktifitas sosial manusia dan kapasitas planet bumi dalam mendorong kehidupan. Dalam sudut pandang sistem, masalah

yang akan dihadapi adalah saling kebergantungan ekonomi, politik, ideologi dan budaya. Bahkan sistem dunia akan menjadi sangat kompleks, tidak teratur dan tidak stabil (berubah terus menerus). Sedangkan dalam sudut pandang ekologis, persoalannya adalah sejauhmana lingkungan fisik dan sumberdayanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia yang populasinya makin tinggi dengan tetap menjamin berlangsungnya pembangunan berkelanjutan. Apapun yang menjadi perspektif dalam melihat perkembangan kehidupan dunia, globalisasi telah menjadikan dunia menjadi ruang terbuka bagi interaksi dan saling pengaruh antar pihak (orang, kelompok, negara, dll). Oleh karena itu, adanya berbagai fenomena dan kesepakatan negara-negara di dunia terkait dengan peningkatan kualitas manusia sebagai subyek sekaligus obyek dalam berbagai aktifitas yang berpengaruh terhadap perubahan-perubahan, merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memfasilitasi hubungan antar pihak (orang, kelompok, negara, dll) dari suatu daerah ke daerah lain, yang mungkin tidak banyak orang menyangka sebelumnya itu bisa terjadi. Kemajuan TIK telah menjadikan dunia kehidupan sehari-hari banjir informasi melalui berbagai bentuk media, informasi yang paling terkini sekalipun. Kemampuan daya beli masyarakat hampir tidak menjadi ukuran apakah seseorang dapat atau tidak dapat mengakses informasi, karena dengan TIK informasi menjadi sangat murah untuk diperoleh.

Apa yang terjadi di lingkungan pendidikan? Jika dulu sumber informasi paling canggih adalah guru sebagai seorang yang dipersiapkan menguasai mata pelajaran tertentu, bukan mustahil sekarang ini banyak murid yang sudah mendahului atau lebih luas/ banyak menguasai informasi pengetahuan mata pelajaran dibanding dengan guru kelasnya. Jika dulu orang tua dan guru sebagai panutan atau teladan (*role model*) bagi anak-anak, sekarang sudah banyak fakta anak-anak lebih menirukan figur favorit-nya dari media TV, jaringan internet, dan media lainnya. Jika dulu anak yang pintar adalah mereka yang taat mengikuti pelajaran di ruang kelas, banyak terjadi anak merasa bosan, kemudidan ‘nakal’, bahkan *drop-out* dari sekolah karena merasa ‘lebih pintar’ dari guru kelasnya.

Para pendidik dan pimpinan sekolah yang sadar akan kemajuan kehidupan dengan cerdas akan membawa murid-muridnya ke luar ruang kelas bahkan ke luar lingkungan sekolah. Di kelas pun mendiskusikan informasi-informasi yang aktual dan secara arif menempatkan anak murid sebagai orang berpengetahuan dan berpengalaman yang diperoleh melalui pengalaman belajar di luar sistem sekolah (dalam hal ini pendidikan nonformal maupun informal). Fenomena belajar mandiri dengan akses terhadap sumber-sumber informasi yang tersedia menjadi hal tidak aneh dalam kehidupan global yang banjir informasi. Perubahan-perubahan itulah yang diharapkan melalui penerapan prinsip pendidikan/pembelajaran sepanjang hayat, sebagaimana diringkaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Scope, Content, and Delivery of Education and
Training in Traditional and Lifelong Learning Models

<i>Dimension</i>	<i>Traditional model</i>	<i>Lifelong learning model</i>
Scope	<ul style="list-style-type: none"> • Formal schooling from primary to higher education 	<ul style="list-style-type: none"> • Learning throughout the lifecycle—in schools, on the job, after retirement
Content	<ul style="list-style-type: none"> • Acquisition and repetition of knowledge • Curriculum driven 	<ul style="list-style-type: none"> • Creation, acquisition, and application of knowledge • Diverse sources of knowledge • Empowerment of learners

		<ul style="list-style-type: none"> • Competency driven
Delivery	<ul style="list-style-type: none"> • Limited learning options and modalities • Formal institutions • Uniform centralized control • Supply driven 	<ul style="list-style-type: none"> • Multitude of learning options, settings, and modalities • New pedagogical approaches • Technology-supported delivery • Pluralistic, flexible decentralized system • Learner driven

Tantangan-tantangan pendidikan di Indonesia akan menjadi makin besar berkaitan dengan gagasan-gagasan pergeseran paradigma pendidikan yang seharusnya dirubah sebagaimana dikemukakan Makagiansar sbb:

1. pergeseran paradigma dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat.
2. pergeseran paradigma dari belajar berfokus ke penguasaan pengetahuan ke belajar holistik.
3. pergeseran paradigma dari citra hubungan guru-siswa yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan guru-siswa yang bersifat kemitraan.
4. pergeseran paradigma dari pengajaran yang menakanankan kepada penguasaan pengetahuan skolastik atau akademik ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai.
5. pergeseran paradigma dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye memperkuat literasi (keterbacaan) teknologi, budaya, dan komputer.
6. pergeseran paradigma dari penampilan soliter (terisolasi) ke penampilan dalam kerja tim (teamwork).
7. pergeseran paradigma dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kooperatif (kerjasama).

Secara konseptual, menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21, Jacolus Delors mengemukakan ada empat pilar pembelajaran, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*. Sedangkan Rose and Nicholl berpendapat bahwa hal penting dalam pendidikan menghadapi abad ke-21 adalah bagaimana membelajarkan *learning how to learn* dan *learning how to think*.

D. Pendidikan Informal dalam Agenda

Deklarasi dunia tentang ‘*Education for All*’ merupakan kesepakatan penting yang menetapkan enam program utama dalam mempersiapkan kualitas manusia global melalui pendidikan, yakni: pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan dasar, keaksaraan, kecakapan hidup, gender, dan mutu pendidikan. Deklarasi ini dilandasi oleh semangat filosofis dan konsepsi pendidikan sepanjang hayat yang telah mengubah sudut pandang dan gerakan pembangunan pendidikan di banyak negara dalam memperhatikan semua lapisan dan golongan masyarakat tanpa diskriminasi untuk mendapatkan kesempatan yang sama memperoleh pendidikan dasar dan pendidikan berkelanjutan. Sebagai suatu gerakan yang berindikasi pemerataan, maka pada pelaksanaannya sangat mempertimbangkan berbagai kemungkinan kelembagaan pendidikan yang sudah ada dan tumbuh berkembang di masyarakat (keluarga, organisasi kemasyarakatan, dll.) untuk didayagunakan sebagai sarana pencapaian target. Selain itu, mensikapi tantangan ekologis dalam tatanan kehidupan dunia global, gerakan *Education for Sustainable Development* menjadi bagian penting dari upaya-upaya pembangunan pendidikan di berbagai negara.

Kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam perubahan kehidupan yang serba cepat dan mengglobal, menuntut sinergitas pendidikan formal, nonformal, dan informal tidak bisa lagi ditawar. Keunggulan kompetitif dan komparatif pendidikan formal (sekolah) yang

terus dikembangkan tidak memungkinkan dapat menampung sejumlah masalah dan kebutuhan belajar masyarakat yang terus juga berkembang. Bayangkan jika semua isu dan tantangan kehidupan harus ditampung dan diselesaikan hanya melalui pendidikan formal. Pasti kita merasa perlu anak didik kita paham dan arif terhadap pemanasan global dengan segala dampak sosial, budaya dan ekonominya, terhadap kemacetan lalu lintas kota yang makin padat dan penuh polusi, terhadap karakter anak didik yang sudah mulai rentan dan diwarnai aksi tawuran, pencurian, terorisme, perdagangan orang, HIV/AIDS, dan sejumlah masalah sosial lainnya. Semua keperluan ini tidak akan cukup efektif hanya dijawab dengan memasukkannya kedalam kurikulum, menambah bahan ajar, dan menatar guru-guru tentang penguasaan materi dan metode yang terkait.

Pada tataran praksis menunjukkan bahwa khususnya orang dewasa belajar dengan berbagai cara yang berbeda dalam sepanjang hidupnya. Mereka mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan teknis di tempat kerja maupun di rumah untuk memenuhi kebutuhan yang muncul. Banyak orang dewasa harus belajar keterampilan komputer dalam beberapa tahun terakhir. Usaha mereka di sektor relawan dan di waktu senggang mereka, baik dalam seni, olahraga, atau bahkan perjalanan, semua berkontribusi untuk orang dewasa belajar. Namun, banyak orang tidak memiliki dokumentasi atau cara lain untuk memverifikasi pengetahuan dan keterampilan mereka.

PLAR (*Prior Learning Assesment and Recognition*) adalah sebuah proses yang membantu orang dewasa untuk menunjukkan dan memperoleh pengakuan belajar bahwa mereka memperoleh pendidikan di luar pengaturan atau system yang ada. Fokus PLAR pada apa yang orang dewasa ketahui dan dapat dilakukan. PLAR digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam kaitannya dengan kriteria tertentu. Pendirian yang jelas dan terukur merupakan kriteria kunci berkualitas tinggi PLAR. Berbagai metode dapat digunakan untuk menilai *prior learning*. Termasuk demonstrasi, wawancara terstruktur, dan presentasi dari contoh-contoh atau produk. Banyak perguruan tinggi, universitas, dan profesional lembaga lisensi dan sertifikasi menggunakan tes tertulis untuk menilai pelamar *prior learning*. Beberapa organisasi menawarkan kursus pengembangan portofolio. Sebuah portofolio adalah sebuah koleksi dokumen terorganisir dan item lainnya yang menunjukkan apa yang individu ketahui dan bisa lakukan. Salah satu hal yang paling penting untuk memahami tentang PLAR adalah bahwa PLAR tidak mengakui pengalaman. PLAR mengakui pengetahuan dan keterampilan yang orang telah peroleh dari pengalaman mereka. Namun, jika Anda memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akan dikenali, PLAR mungkin merupakan pilihan yang tepat bagi Anda. Seperti apa bentuknya, inilah agenda paling nyata dalam memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pendidikan informal.

E. Daftar Pustaka

- Adbullah Nashih Ulwan. (1992). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka
- Ag, Soejono. (1979). *Aliran Baru dalam Pendidikan* (Jilid 2). Bandung: CV. Ilmu
- Anwas Isakandar. (1996). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Pelita VII, Prakiraan berpegang pada 25 tahun Pendidikan Sekolah*. Makalah (Seminar HAI XXXI di Bogor)
- Anonim. (1993). *Continuing Education: New Policies and Directions (Jilid.1)*. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pacific
- Cristopher Jencks, *et.al.* (1972). *Inequality: A Reassessment of the effect of Family and Schooling in America*. New York: Harper & Rpws Publishers

- Dedi Supriadi. (1985). *Kontribusi Kualitas Interaksi Anak-Orang tua dalam Keluarga dan Siswa-Guru di Sekolah terhadap Kepribadian Kreatif*. Disertasi. Bandung: PPs-IKIP Bandung
- Diane Scott-Jones and Wilma Peebles-Wilkins. (1986). *Sex Equity in Parenting and Parent Education. Theory into Practice*, No.4, Vol.XXV. Autumn
- Gonzales, MCT and Pijano, MCV. (1997). *Non Formal Education in the Philippines: A Fundamental Step Towards Lifelong Learning*. ed. Hatton. MJ. *Lifelong Learning*. Paris: UNESCO Publication.
- Harbinson. (1979). *A Human resources Approach to the Development of Africa Nations and Education Sector Planning for development of Nationwide Learning System*. Washington: OLCACE
- Joseph H. Stevens, Jr., Ruth A. Hough, Joanne R. Nurss. (1993). *The Influence of Parents on Children's Development and Education*, ed. Bernard Spodek, *Handbook of Research on the Education of Young Children*. New York: Macmillan Publishing Company
- Lengrand, P. (1984). *Pendidikan Sepanjang Hayat* Terjemahan Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan. Jakarta: Gunung Agung
- Marcia J. Carlson and Mary E. Corcoran. *Family Structure and Children's Behavioral and Cognitive Outcomes*. Tersedia: <http://ncfr.alle.../?request=get-abstract&issn=0022-2445&volume=063&issue=03&page=077>
- Mohammad Shochib. (1998). *Pola Asuh Orang Tua: Dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed. (1984). *Memerangi Kemiskinan di Perdesaan melalui Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali
- R. Gary Bridge; Charles M. Judd; Peter R. Moock. (1979). *The Determinant of Educational Outcomes: The Impact of Families, Peers, Teachers, and School*. Cambridge: Ballinger Publishing Company
- Sikun Pribadi. (1980). *Landasan Kependidikan*. Bandung: FFP FIP IKIP Bandung
- _____. (1981). *Filsafat Kehidupan Keluarga*. ed. Sikun dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana.
- Soedijarto. (1997). *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soelaeman, MI. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi, Bandung: FPs IKIP Bandung
- Sunaryo. (1983). *Iklim Kehidupan Keluarga. Tesis*. Bandung: FPS IKIP
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wuraji. (1997). *Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Membangun Masyarakat Gemar belajar*. Makalah disampaikan pada Konvensi ISPPSI di Surabaya

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI